



PERAN IBU NYAI DALAM PEMBENTUKAN DAN PENGUATAN *HIDDEN CURRICULUM* PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PESANTREN

ROLE OF IBU NYAI IN STRENGTHENING HIDDEN CURRICULUM OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION IN PESANTREN

Suryana

Universitas Islam KH. Ruhiat Cipasung, Indonesia

email: suryana@unik-cipasung.ac.id

Abstrak

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang membentuk karakter santri melalui budaya hidup, keteladanan, pembiasaan, dan relasi sosial yang berlangsung berkesinambungan. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran Ibu Nyai dalam pembentukan dan penguatan *hidden curriculum* Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Al-Choeriyah Cibeas Singaparna, Tasikmalaya. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus. Informan berjumlah 28 orang, terdiri atas 2 unsur pimpinan pesantren, 8 ustadz/ustadzah, dan 18 santri. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, lalu dianalisis secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibu Nyai berperan sebagai pengasuh, pendidik, teladan, pendamping emosional, pengelola aktivitas santri, penjaga relasi sosial pesantren, dan pihak yang terlibat dalam pengambilan keputusan kelembagaan. Peran tersebut memperkuat *hidden curriculum* PAI melalui keteladanan, pembiasaan, pengawasan keseharian, relasi afektif, pembinaan adab, penanaman disiplin, dan internalisasi tanggung jawab. Kebaruan penelitian ini terletak pada penegasan Ibu Nyai sebagai aktor kultural-pedagogis yang aktif mengonstruksi *hidden curriculum* PAI melalui kepemimpinan perempuan yang relasional, kultural, dan melekat dalam kehidupan harian santri. Secara akademik, temuan ini memperluas kajian PAI dan studi pesantren dengan menempatkan kepemimpinan perempuan sebagai mekanisme penting dalam pembentukan karakter santri.

Kata kunci: Ibu Nyai, *Hidden Curriculum*, Pendidikan Agama Islam, Pesantren, Kepemimpinan Perempuan

Copyright (c) 2026 Suryana

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Abstract

Pesantren are Islamic educational institutions that shape students' character through lived culture, exemplary conduct, habituation, and continuous social relations. This study analyzes the role of Ibu Nyai in forming and strengthening the hidden curriculum of Islamic Religious Education at Al-Choeriyah Cibeas Islamic Boarding School, Singaparna, Tasikmalaya. Using a qualitative case study design, this research involved 28 informants, consisting of 2 pesantren leaders, 8 ustadz/ustadzah, and 18 students. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation studies, then analyzed interactively through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that Ibu Nyai serves as caregiver, educator, role model, emotional mentor, manager of student activities, guardian of pesantren social relations, and a figure involved in institutional decision-making. These roles strengthen the hidden curriculum of Islamic Religious Education through exemplary conduct, habituation, daily supervision, affective relations, moral guidance, discipline formation, and the internalization of responsibility. The novelty of this study lies in affirming Ibu Nyai as a cultural-pedagogical actor who actively constructs the hidden curriculum through relational and culturally embedded women's leadership. Academically, this study extends Islamic Religious Education and pesantren studies by positioning women's leadership as an important mechanism in students' character formation.

Keywords: *Ibu Nyai, hidden curriculum, Islamic Religious Education, Islamic boarding school, women's leadership*

Submitted : 28-04-2026 | Accepted : 31-05-2026 | Published : 30-06-2026

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki kekhasan dalam membentuk santri melalui perpaduan antara pengajaran keagamaan, pengasuhan, pembiasaan, dan kehidupan kolektif yang berlangsung tanpa jeda (Fahham, 2020; Romdoni & Malihah, 2020). Ciri ini membuat pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan watak, adab, dan orientasi moral (Al Muttaqin & Sembodo, 2021; Bariroh & Arif, 2023; Oktavia et al., 2023). Dalam lingkungan seperti itu, pendidikan tidak berhenti pada kelas dan pengajian, melainkan bergerak melalui ritme ibadah, disiplin, relasi sosial, dan budaya hidup yang terus dialami santri setiap hari (Hadi, 2025; Pamungkas, 2025; Sofy, 2025). Karena santri hidup dalam sistem asrama yang relatif terintegrasi, nilai-nilai Islam hadir bukan hanya sebagai materi ajar, tetapi sebagai pengalaman hidup yang diinternalisasi secara berulang. Kondisi tersebut menempatkan pesantren sebagai

medan yang sangat penting untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dibentuk dan dikuatkan secara praksis.

Selama ini, pembahasan tentang pesantren sering lebih banyak menempatkan kiai sebagai pusat otoritas pendidikan, keilmuan, dan kepemimpinan (Aldyandra et al., 2025; Anwar, 2021; Khuailid, 2019). Posisi tersebut memang tidak dapat dilepaskan dari kenyataan bahwa kiai menjadi figur sentral dalam menjaga arah pendidikan dan keberlangsungan tradisi pesantren. Akan tetapi, pembacaan yang terlalu terpusat pada kiai cenderung membuat struktur pendidikan pesantren tampak seolah-olah digerakkan oleh satu aktor tunggal. Padahal, kehidupan santri sesungguhnya dibentuk juga oleh jaringan pengasuhan yang lebih luas, terutama pada wilayah keseharian, kedisiplinan, pembinaan akhlak, dan pendampingan emosional (Fahham, 2020; Pamungkas, 2025; Supriyanti et al., 2023). Dalam konteks inilah, kehadiran figur perempuan pesantren, khususnya Ibu Nyai, perlu dibaca sebagai bagian penting dari struktur pendidikan yang selama ini belum selalu memperoleh perhatian analitis yang memadai.

Pada praktiknya, Ibu Nyai tidak dapat dipahami sebatas pendamping kiai dalam arti domestik. Di lingkungan pesantren, ia sering terlibat langsung dalam pengelolaan kegiatan santri putri, pengawasan aktivitas harian, pengajaran kitab kuning, pengelolaan dapur, pembinaan adab, dan penjagaan hubungan antara pesantren dengan wali santri maupun masyarakat.

Jika Pendidikan Agama Islam dipahami bukan hanya sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai, maka konsep *hidden curriculum* menjadi sangat relevan. *Hidden curriculum* menjelaskan bagaimana nilai, norma, sikap, dan kebiasaan ditransmisikan melalui rutinitas, pola relasi, struktur otoritas, budaya disiplin, dan keteladanan (Amirudin et al., 2025; Hidayah, 2022), meskipun tidak selalu tertulis dalam kurikulum formal. Dalam pendidikan Islam, mekanisme seperti ini sangat penting karena nilai-nilai seperti adab, amanah, keikhlasan, tanggung jawab, dan istiqamah tidak cukup diajarkan secara verbal, melainkan harus dibiasakan sampai menjadi bagian dari kepribadian peserta didik. Oleh sebab itu, pembentukan karakter keagamaan di pesantren jauh lebih tepat

dipahami melalui perpaduan antara kurikulum formal dan kurikulum tersembunyi yang hidup dalam kultur kelembagaan.

Dalam lingkungan pesantren, *hidden curriculum* bekerja sangat kuat karena sistem asrama memungkinkan pendidikan berlangsung selama dua puluh empat jam. Santri tidak hanya mendengar penjelasan tentang disiplin, tetapi hidup dalam jadwal yang teratur. Mereka tidak hanya mempelajari arti adab, tetapi menyaksikan bagaimana penghormatan kepada guru, kesederhanaan, tanggung jawab, dan kepedulian dijalankan secara konkret. Mereka juga tidak sekadar menerima teori tentang moralitas Islam, melainkan dibentuk melalui budaya kebersamaan, ketertiban, dan keteladanan yang terus berulang. Dengan demikian, *hidden curriculum* di pesantren bukan unsur pelengkap, melainkan inti yang menopang keberhasilan Pendidikan Agama Islam secara substantif.

Dari sisi konseptual, Halid menegaskan bahwa *hidden curriculum* pesantren merupakan proses transmisi ilmu, budaya, tradisi, norma, dan nilai yang berlangsung secara alamiah dalam kehidupan pesantren (Halid, 2019). Kontribusi utama artikel tersebut terletak pada pemetaan bahwa *hidden curriculum* merupakan salah satu rahasia keberlangsungan pesantren sebagai lembaga pembentuk karakter. Novelty-nya berada pada penempatan *hidden curriculum* sebagai inti kekuatan pendidikan pesantren, bukan unsur tambahan. Namun, bahasannya masih bertumpu pada pesantren sebagai sistem dan lebih banyak menyoroti figur kiai, sehingga posisi Ibu Nyai sebagai aktor kepemimpinan perempuan dalam pembentukan *hidden curriculum* belum diulas secara khusus.

Penelitian oleh Nisa dkk menunjukkan bahwa kepemimpinan Nyai memiliki corak fleksibel tetapi tetap tegas, dan berperan dalam membangun pendidikan moderat melalui pembiasaan sikap rendah hati, rasional, toleran, serta penghargaan terhadap tradisi lokal (Nisa et al., 2022). Kebaruan studi tersebut terletak pada penggunaan perspektif untuk membaca otoritas ulama perempuan dalam pendidikan pesantren. Walaupun sangat penting untuk menguatkan legitimasi sosial dan pedagogis Nyai, fokus penelitian ini masih tertuju pada moderasi beragama dan

otoritas ulama perempuan, belum pada mekanisme pembentukan *hidden curriculum* PAI dalam pengalaman keseharian santri.

Arah pembahasan yang lebih dekat dengan manajemen pesantren tampak dalam penelitian oleh Riski yang menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan Ibu Nyai bercorak spiritual, dijalankan melalui musyawarah, pembagian kewenangan kepada pengurus, kedekatan dengan santri, serta keterlibatan dalam ranah domestik dan public (Riski, 2023). Kebaruan penelitian ini terletak pada pembacaan rinci tentang kepemimpinan spiritual Ibu Nyai dan keterkaitannya dengan pengembangan manajemen pesantren. Walau begitu, perhatian utamanya masih berpusat pada aspek manajerial dan organisasi, sehingga belum secara eksplisit menghubungkan pengasuhan, keteladanan, dan kedekatan relasional Ibu Nyai dengan pembentukan *hidden curriculum* Pendidikan Agama Islam.

Sementara itu, penelitian oleh Salim dkk menjelaskan bahwa *hidden curriculum* berperan signifikan dalam pembentukan karakter moderat santri melalui salat berjamaah, pengajian kitab, latihan berbicara di depan umum, diskusi, kehidupan santri, dan interaksi sosial sehari-hari (Salim et al., 2024). Novelty penelitian ini terletak pada pemetaan komponen operasional *hidden curriculum* yang konkret dan efektif dalam pembentukan karakter santri. Namun, kajian tersebut tidak memusatkan perhatian pada figur kepemimpinan tertentu yang menjaga keberlangsungan proses tersebut, sehingga peran Ibu Nyai sebagai aktor yang mengontrol pembiasaan, merawat relasi afektif, dan menghidupkan budaya pesantren belum dijelaskan secara spesifik.

Bila empat penelitian tersebut dibaca secara menyeluruh, tampak bahwa studi sepuluh tahun terakhir bergerak pada dua arus besar. Sebagian menyoroti kepemimpinan Nyai dari sisi tipologi, otoritas, spiritualitas, dan manajemen pesantren, sedangkan sebagian lain membahas *hidden curriculum* sebagai mekanisme pembentukan karakter dan kultur pendidikan pesantren. Keduanya penting, tetapi belum sepenuhnya bertemu pada satu fokus analitis yang utuh. Dari sinilah muncul gap penelitian, yakni masih terbatas studi yang secara khusus menjelaskan bagaimana Ibu Nyai berperan sebagai aktor kultural-pedagogis dalam pembentukan dan

penguatan *hidden curriculum* Pendidikan Agama Islam melalui keteladanan, pembiasaan, pengawasan keseharian, kedekatan emosional, dan keterlibatan dalam pengambilan keputusan pesantren. Atas dasar itu, novelty penelitian ini terletak pada upaya mempertemukan kajian kepemimpinan Ibu Nyai dengan analisis *hidden curriculum* PAI, sehingga peran Ibu Nyai tidak lagi dibaca sebagai pelengkap struktur, tetapi sebagai aktor kunci dalam pembentukan karakter religius santri dan penguatan budaya pendidikan pesantren.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (Creswell & Creswell, 2022; Manzilati, 2017; Sugiyono, 2022), untuk memahami secara mendalam peran Ibu Nyai dalam pembentukan dan penguatan *hidden curriculum* Pendidikan Agama Islam di pesantren. Pendekatan ini dipilih karena masalah penelitian tidak cukup dijelaskan melalui angka, tetapi memerlukan penelusuran terhadap makna, praktik, interaksi, serta budaya pendidikan yang hidup dalam keseharian pesantren. Lokasi penelitian ditetapkan di Pondok Pesantren Al-Choeriyah Cibeas Singaparna Kabupaten Tasikmalaya, dengan subjek penelitian meliputi Ibu Nyai, pimpinan pesantren, ustadz dan ustadzah, serta santri yang terlibat langsung dalam kehidupan pendidikan pesantren. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman, pengetahuan, dan keterlibatan yang relevan dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi (Batubara, 2017; Fitrah, 2018; Mariyono, 2024). Observasi digunakan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai pola pembiasaan, keteladanan, disiplin, interaksi sosial, dan kultur religius yang menjadi bagian dari *hidden curriculum* di pesantren. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pandangan informan mengenai posisi Ibu Nyai dalam pengasuhan, pembinaan akhlak, penguatan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, serta keterlibatannya dalam menjaga budaya pesantren. Sementara itu, studi dokumentasi dipakai untuk melengkapi data lapangan melalui penelaahan dokumen kelembagaan, aturan

pesantren, kegiatan santri, serta catatan lain yang dapat memperkuat pemahaman tentang praktik pendidikan yang berlangsung secara formal maupun informal.

Data dianalisis secara interaktif melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti melakukan pengkodean bertahap, mulai dari *open coding* untuk mengidentifikasi unit makna, *axial coding* untuk mengelompokkan data ke dalam kategori, hingga *selective coding* untuk merumuskan tema utama seperti peran Ibu Nyai, praktik *hidden curriculum*, dan penguatan nilai PAI.

Interpretasi data dilakukan dengan mengaitkan temuan empiris dengan kerangka teori, sehingga analisis tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga menjelaskan makna, pola, dan hubungan antar-temuan. Data kemudian disajikan secara deskriptif-analitis untuk memperlihatkan keterkaitan antar kategori, sebelum ditarik kesimpulan yang bersifat tematik. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member checking*, sehingga hasil penelitian memiliki kredibilitas dan ketajaman analisis yang dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Posisi Ibu Nyai dalam Struktur Pendidikan dan Kultur Pesantren

Secara kelembagaan, Pondok Pesantren Al-Choeriyah Cibeas memperlihatkan karakter pesantren yang bertumpu pada kesinambungan tradisi, otoritas keagamaan, dan kultur pengasuhan yang diwariskan lintas generasi. Pesantren ini didirikan pada tahun 1953 oleh KH. Choer Afandi dengan nama Pesantren Attarbiyah Wata'lim, kemudian mengalami perubahan nama menjadi Pondok Pesantren Al-Choeriyah pada masa H. Uyoh Hizbulloh, dan setelah itu estafet kepemimpinan berlanjut kepada KH. Cucu Suryadayana hingga akhirnya dipimpin oleh Kiai Muhammad Mahrus Silmi sejak 2024. Rangkaian sejarah ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya hidup sebagai institusi pembelajaran agama, tetapi juga sebagai komunitas nilai yang bertahan melalui kesinambungan kepemimpinan, jaringan keluarga pesantren, dan pola pembinaan yang mengakar dalam kehidupan santri. Dalam konteks seperti ini, figur yang berperan dalam menjaga ritme keseharian santri menjadi sangat penting

karena keberlangsungan pesantren tidak hanya ditentukan oleh otoritas formal, tetapi juga oleh kekuatan pengasuhan dan pembentukan kultur dari dalam.

Berkaitan dengan basis data penelitian, komposisi responden memperlihatkan sebaran yang cukup memadai untuk membaca persepsi kelembagaan dari tiga lapisan utama kehidupan pesantren, yakni pimpinan, ustadz atau ustadzah, dan santri. Unsur pimpinan berjumlah dua orang, unsur ustadz atau ustadzah delapan orang, dan unsur santri delapan belas orang. Profil lama tinggal responden juga memberi makna penting terhadap kekuatan data, karena unsur pimpinan memiliki masa tinggal 33 tahun dan 69 tahun, sementara sebagian besar ustadz atau ustadzah serta santri juga telah memiliki pengalaman cukup untuk menilai kehidupan pesantren secara dekat. Dengan demikian, pandangan yang muncul dalam penelitian ini tidak lahir dari pengamatan sepintas, melainkan dari keterlibatan panjang dalam keseharian pesantren. Hal ini penting ditegaskan karena pembacaan mengenai peran Ibu Nyai menjadi lebih kuat ketika didasarkan pada pengalaman hidup bersama di dalam kultur pesantren, bukan hanya pada penilaian formal atau administratif.

Tabel 1 Profil Konteks Penelitian dan Karakter Responden

Aspek	Temuan Utama
Lokasi penelitian	Pondok Pesantren Al-Choeriyah Cibeas, Desa Cintaraja, Singaparna, Tasikmalaya
Tahun berdiri	1953
Rantai kepemimpinan	KH. Choer Afandi → H. Uyoh Hizbulloh → KH. Cucu Suryadayana → Kiai Muhammad Mahrus Silmi
Komposisi responden	2 pimpinan, 8 ustadz/ustadzah, 18 santri
Karakter responden	Berasal dari lapisan inti kehidupan pesantren dan memiliki kedekatan langsung dengan kultur lembaga
Kekuatan konteks	Data merepresentasikan pengalaman struktural, pedagogis, dan keseharian santri

Dari sisi peran aktual, hasil penelitian memperlihatkan bahwa Ibu Nyai dipahami sebagai figur yang hadir dalam banyak bidang sekaligus. Pada tingkat pimpinan, perannya tampak dalam pengelolaan kegiatan santri putri, pengelolaan dapur, pengawasan santri putri, dan pengaturan kegiatan santri. Pada tingkat ustadz atau ustadzah, cakupan peran itu meluas hingga pengajaran kitab kuning, penanaman kesederhanaan dan kemandirian, penjagaan relasi dengan wali santri dan masyarakat, serta fungsi sebagai penghubung komunikasi antara kiai dan santri. Sementara itu, dari perspektif santri, peran Ibu Nyai menjadi lebih kaya lagi karena bukan hanya dipahami sebagai pengajar dan pengawas, tetapi juga sebagai sosok yang memberi kasih sayang, mengajarkan kebersihan dan memasak, membimbing seperti anak sendiri, menjaga suasana pesantren tetap kondusif, dan menanamkan etika bermasyarakat serta kepemimpinan. Luasnya cakupan tersebut menunjukkan bahwa posisi Ibu Nyai tidak dapat diletakkan hanya dalam kategori pendamping, melainkan sebagai aktor pendidikan yang bekerja pada wilayah yang sangat dekat dengan pembentukan habitus santri.

Lebih jauh lagi, persepsi responden mengenai posisi Ibu Nyai memperlihatkan bahwa legitimasi dirinya di pesantren tidak dibangun semata atas dasar hubungan keluarga dengan kiai, tetapi bertumpu pada pengalaman konkret warga pesantren terhadap kiprah yang dijalankannya. Responden menilai bahwa Ibu Nyai harus berperan dalam segala aspek kehidupan pesantren. Bagi unsur pimpinan, peran itu ditandai oleh fungsi pengasuh, pendidik, teladan, sosok ibu, pengelola keuangan dan administrasi, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial keagamaan. Pada unsur ustadz atau ustadzah dan santri, pengakuan itu berkembang lebih jauh dengan menempatkan Ibu Nyai sebagai pendamping pimpinan pesantren, sosok pengganti kiai dalam kondisi tertentu, pembentuk karakter dan akhlakul karimah, pendamping emosional, bahkan mitra diskusi untuk memecahkan persoalan santri. Pola pengakuan ini memperlihatkan bahwa posisi Ibu Nyai sesungguhnya telah melampaui batas peran domestik dan bergerak ke arah otoritas moral, pedagogis, dan kultural.

Apabila dibaca secara lebih mendalam, temuan tersebut menegaskan bahwa struktur pendidikan pesantren bersifat kolektif dan relasional. Kiai tetap menjadi figur sentral, tetapi kehidupan santri tidak dibentuk oleh satu sumber otoritas saja. Ada otoritas pengasuhan, keteladanan, kedekatan emosional, dan penjagaan kultur yang bekerja secara kuat dari figur Ibu Nyai. Dalam struktur seperti ini, Ibu Nyai menempati posisi strategis bukan karena sekadar hadir di lingkungan pesantren, tetapi karena ia berada di titik pertemuan antara nilai, pengasuhan, dan praktik keseharian. Artinya, ketika santri mengalami kehidupan pesantren sebagai ruang belajar agama, mereka sesungguhnya juga sedang mengalami pola pendidikan yang dibentuk oleh keterlibatan aktif Ibu Nyai dalam menjaga suasana, membina relasi, dan mengarahkan perilaku. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa posisi Ibu Nyai di Pesantren Al-Choeriyah Cibeas merupakan posisi inti dalam struktur pendidikan, bukan posisi perifer.

Pada tingkat konseptual, hasil ini sekaligus memberi makna baru terhadap pembacaan kepemimpinan perempuan di pesantren. Selama ini, stereotip sosial kerap menempatkan perempuan pada wilayah domestik, tetapi data penelitian memperlihatkan bahwa justru melalui ruang-ruang yang dianggap domestik itulah Ibu Nyai menjalankan fungsi strategis pendidikan. Pengelolaan dapur, pengawasan kebersihan, kedekatan dengan santri putri, pembinaan etika, dan pemeliharaan suasana hidup bersama bukanlah pekerjaan pinggiran, melainkan instrumen utama pembentukan karakter. Oleh sebab itu, penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan Ibu Nyai harus dibaca sebagai kepemimpinan kultural-pedagogis, yakni kepemimpinan yang bekerja melalui relasi, keteladanan, dan pembiasaan, serta memiliki pengaruh langsung terhadap proses pendidikan Islam yang berlangsung di pesantren.

Mekanisme Pembentukan *Hidden curriculum* Pendidikan Agama Islam melalui Peran Ibu Nyai

Dalam perspektif *hidden curriculum*, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh Ibu Nyai bekerja sangat kuat pada ruang pendidikan yang tidak selalu

tertulis secara formal, tetapi justru paling intens dialami santri. Secara teoretis, *hidden curriculum* merujuk pada proses transmisi nilai, norma, sikap, dan kebiasaan melalui rutinitas, interaksi, struktur otoritas, dan budaya kelembagaan. Dalam Pendidikan Agama Islam, mekanisme ini menjadi sangat penting karena tujuan pendidikan tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan agama, tetapi juga meliputi pembentukan akhlak, kedisiplinan, keikhlasan, tanggung jawab, dan adab. Pada lembaga pesantren, *hidden curriculum* bahkan menjadi inti dari proses pendidikan karena kehidupan asrama memungkinkan nilai ditanamkan terus-menerus melalui pengalaman langsung, pembiasaan, dan keteladanan. Dengan latar seperti itu, figur yang paling dekat dengan keseharian santri berperan sangat besar dalam menentukan nilai apa yang sungguh-sungguh hidup di lingkungan pesantren.

Apabila data lapangan disandingkan dengan konstruksi teoritis tersebut, tampak bahwa hampir seluruh peran Ibu Nyai di Pesantren Al-Choeriyah Cibeas beririsan langsung dengan unsur pembentuk *hidden curriculum*. Peran sebagai pengelola kegiatan santri, pembimbing santri putri, pengawas aktivitas, pengelola dapur, pengajar kitab, penanam nilai kesederhanaan, pengasuh, pendamping emosional, dan penghubung relasi sosial merupakan bentuk-bentuk kerja pendidikan yang bersifat implisit tetapi sangat efektif. Nilai agama di sini tidak lagi hadir hanya sebagai materi ceramah, tetapi hidup dalam aturan tidak tertulis, ritme keseharian, cara berbicara, kebiasaan menjaga kebersihan, kedisiplinan waktu, sikap hormat, dan tanggung jawab terhadap kehidupan bersama. Dengan demikian, mekanisme pendidikan yang dijalankan Ibu Nyai memperlihatkan bahwa *hidden curriculum* di pesantren bukan proses abstrak, melainkan proses konkret yang bekerja melalui tindakan sehari-hari.

Tabel 2 Keterkaitan Peran Ibu Nyai dengan Unsur *Hidden curriculum* PAI

Peran Ibu Nyai	Unsur <i>Hidden curriculum</i>	Nilai PAI yang Diinternalisasikan
Mengawasi dan mendampingi santri	Pembiasaan disiplin	Tanggung jawab, istiqamah, tertib
Mengajar kitab kuning	Keteladanan transmisi nilai	Kecintaan pada ilmu, adab belajar
Mengelola dapur santri	Pengasuhan keseharian	Amanah, kepedulian, pelayanan

Peran Ibu Nyai	Unsur <i>Hidden curriculum</i>	Nilai PAI yang Diinternalisasikan
Mengajarkan kebersihan dan memasak	Pembiasaan praktis	Kebersihan, kemandirian, kerja sama
Menjadi sosok ibu dan tempat curhat	Relasi emosional	Empati, amanah, kejujuran
Menjaga hubungan dengan wali dan masyarakat	Budaya sosial pesantren	Tanggung jawab sosial, etika bermasyarakat
Menanamkan kesederhanaan dan adab	Kultur pesantren	Tawadhu', kesopanan, pengendalian diri

Fungsi keteladanan menjadi unsur pertama yang tampak sangat dominan dalam pembentukan *hidden curriculum* melalui figur Ibu Nyai. Responden menempatkan Ibu Nyai sebagai teladan, contoh, dan sosok ibu bagi santri. Posisi ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai tidak hanya berlangsung melalui instruksi, tetapi melalui figur yang diamati, dihormati, dan ditiru. Santri belajar tentang kesabaran dari cara Ibu Nyai menghadapi persoalan, belajar tentang ketegasan dari cara aturan ditegakkan, belajar tentang kesederhanaan dari gaya hidup yang dijalani, dan belajar tentang adab dari sikap hormat serta perhatian yang terus dicontohkan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, bentuk pendidikan seperti ini sangat efektif karena nilai tidak diberikan dalam bentuk abstrak, melainkan diwujudkan dalam perilaku nyata yang hadir berulang dalam keseharian. Di sinilah peran Ibu Nyai sebagai teladan menjadi fondasi penting bagi pembentukan akhlak santri.

Selain keteladanan, pembiasaan merupakan jalur kedua yang sangat kuat. Pengawasan terhadap kegiatan harian, pengelolaan kebutuhan dasar, pengajaran kebersihan, pelatihan memasak, dan pengaturan aktivitas santri menunjukkan bahwa Ibu Nyai mengarahkan santri untuk belajar melalui tindakan berulang. Kedisiplinan tidak dibangun hanya dengan larangan atau perintah, tetapi dengan penataan hidup yang teratur. Tanggung jawab tidak diajarkan sebagai definisi moral semata, tetapi dilatihkan lewat tugas, keterlibatan, dan kontrol sosial. Bahkan keterampilan hidup seperti kebersihan dan memasak memiliki makna pendidikan yang lebih dalam, karena melalui aktivitas tersebut santri belajar mandiri, tertib, peduli terhadap orang lain, dan menghargai kerja kolektif. Dengan demikian, pembiasaan yang dibangun

Ibu Nyai bukan sekadar pengaturan teknis kehidupan pesantren, melainkan proses pedagogis yang mentransformasikan nilai agama menjadi kebiasaan hidup.

Unsur lain yang tak kalah penting ialah relasi emosional. Penelitian ini menemukan bahwa Ibu Nyai dipersepsi sebagai sosok yang memberi kasih sayang, membimbing dan menasihati seperti anak sendiri, menjadi pendamping emosional, bahkan menjadi tempat curhat bagi santri. Temuan ini menunjukkan bahwa *hidden curriculum* tidak hanya dibentuk oleh aturan dan keteladanan, tetapi juga oleh kualitas hubungan antara pengasuh dan peserta didik. Dalam lingkungan pesantren, kedisiplinan yang dibangun tanpa kedekatan emosional berpotensi menghasilkan kepatuhan formal, tetapi belum tentu melahirkan penghayatan nilai yang mendalam. Sebaliknya, ketika santri merasa diperhatikan, dibimbing, dan diperlakukan sebagai bagian dari keluarga pesantren, mereka lebih mudah menerima nilai sebagai kebutuhan batin, bukan sekadar kewajiban kelembagaan. Oleh karena itu, relasi afektif yang dibangun Ibu Nyai memperkuat efektivitas *hidden curriculum* dalam internalisasi nilai PAI.

Tidak kalah penting, penelitian ini juga menunjukkan bahwa *hidden curriculum* yang dibangun Ibu Nyai memiliki dimensi sosial yang luas. Ketika responden menilai bahwa Ibu Nyai mengajarkan etika bermasyarakat, menjaga hubungan dengan wali santri dan masyarakat, serta menjadi penghubung komunikasi antara kiai dan santri, maka sebenarnya nilai-nilai PAI diperluas dari ruang pribadi ke ruang sosial. Santri tidak hanya dibina menjadi pribadi taat secara individual, tetapi juga dipersiapkan menjadi anggota masyarakat yang beradab, komunikatif, bertanggung jawab, dan mampu hidup secara etis di tengah orang lain. Hal ini memperlihatkan bahwa *hidden curriculum* yang digerakkan oleh Ibu Nyai tidak semata membentuk kesalehan personal, tetapi juga menumbuhkan kesalehan sosial. Dengan demikian, pembentukan karakter di pesantren dalam penelitian ini bergerak dalam spektrum yang utuh: spiritual, moral, emosional, dan sosial sekaligus.

Penguatan *Hidden curriculum* melalui Keterlibatan Ibu Nyai dalam Pengambilan Keputusan dan Perkembangan Pesantren

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kekuatan peran Ibu Nyai tidak berhenti pada wilayah pengasuhan dan pembiasaan, tetapi berlanjut sampai ke level pengambilan keputusan dan perkembangan kelembagaan pesantren. Dalam lingkup responden penelitian, seluruh kelompok menyatakan bahwa Ibu Nyai sangat penting dilibatkan dalam pengambilan keputusan dan kebijakan pesantren, bahkan persentasenya mencapai 100 persen. Temuan ini perlu dibaca secara cermat. Ia tidak otomatis berarti generalisasi bagi seluruh pesantren, tetapi dalam lingkup Pesantren Al-Choeriyah Cibeas menunjukkan konsensus yang sangat kuat bahwa Ibu Nyai memiliki legitimasi substantif dalam menentukan arah kehidupan pesantren. Legitimasi ini lahir bukan dari simbol semata, tetapi dari pengakuan terhadap pengalaman, pengetahuan, dan kedekatannya dengan dinamika riil kehidupan santri.

Alasan-alasan yang dikemukakan responden juga memperlihatkan kedalaman pengaruh tersebut. Unsur pimpinan dan ustadz atau ustadzah menilai bahwa Ibu Nyai perlu dilibatkan karena memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas tentang pesantren, santri, dan masyarakat; kehadirannya membuat keputusan lebih adil, bijaksana, dan sesuai dengan adab pesantren; serta diperlukan agar ada kesepakatan dari semua unsur penting pesantren. Dari sudut pandang ustadz atau ustadzah serta santri, alasan itu bahkan diperluas dengan penilaian bahwa Ibu Nyai memahami kebutuhan psikologis, sosial, dan spiritual santri, serta dipandang sebagai orang tua bagi mereka. Artinya, keterlibatan Ibu Nyai dalam kebijakan bukan persoalan formalitas, melainkan kebutuhan pedagogis dan kultural yang lahir dari pengalaman hidup bersama di pesantren.

Tabel 3 Sintesis Hasil Utama Penelitian dan Implikasi Pendidikan

Indikator Utama	Temuan Penelitian	Implikasi bagi <i>Hidden curriculum</i> PAI
Peran Ibu Nyai dalam tata kelola pesantren	Dipandang sangat fundamental (100%)	Menunjukkan bahwa pendidikan nilai ditopang oleh kepemimpinan kultural
Keterlibatan dalam pengambilan keputusan	Dipandang sangat penting (100%)	Menguatkan bahwa kebijakan pesantren memengaruhi kultur pendidikan
Pengaruh terhadap perkembangan pesantren	Dipandang sangat besar (100%)	Menegaskan bahwa Ibu Nyai berkontribusi pada keberlanjutan nilai dan kelembagaan
Peran dominan dalam keseharian santri	Pengasuhan, pembimbingan, pendampingan, keteladanan	Menjadi jalur utama internalisasi akhlak dan adab
Pengaruh sosial	Menjaga relasi dengan wali santri dan masyarakat	Memperluas pembentukan nilai ke ranah kesalehan sosial

Dari perspektif *hidden curriculum*, keterlibatan dalam pengambilan keputusan sangat penting karena budaya pendidikan tidak hanya dibentuk oleh interaksi mikro, tetapi juga oleh kebijakan yang mengatur kehidupan kolektif. Aturan mengenai disiplin, pembagian peran, pola pengasuhan, ritme aktivitas, pengelolaan kebutuhan dasar, dan komunikasi dengan wali santri sesungguhnya adalah perangkat yang menentukan bagaimana nilai hidup dan dibiasakan di lingkungan pesantren. Ketika Ibu Nyai terlibat dalam proses tersebut, ia bukan hanya pelaksana nilai, tetapi juga ikut merancang kondisi yang memungkinkan nilai-nilai itu terus bekerja dalam struktur kehidupan santri. Dengan kata lain, penguatan *hidden curriculum* melalui Ibu Nyai berlangsung pada dua lapisan sekaligus: lapisan praksis keseharian dan lapisan kebijakan kelembagaan.

Pengaruh Ibu Nyai terhadap perkembangan pesantren juga tampak sangat jelas dalam jawaban responden. Pada tingkat pimpinan, pengaruh itu ditandai oleh kemampuan membantu perkembangan pesantren, meningkatkan kesejahteraan santri, memastikan kebutuhan dasar terpenuhi, menopang kestabilan emosional kiai, menjaga hubungan dengan wali santri dan masyarakat, serta berperan dalam

pendidikan spiritual dan moral santri. Dari sudut pandang ustadz atau ustadzah dan santri, makna pengaruh tersebut berkembang lebih jauh menjadi kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan, pembimbingan spiritual, moral, dan administratif, peran inspiratif dalam bidang agama, bahkan dalam beberapa kasus perannya dirasakan lebih menonjol daripada kiai dalam relasi dengan santri. Temuan ini menegaskan bahwa perkembangan pesantren dalam penelitian ini tidak dimaknai sebatas kemajuan organisasi, tetapi terutama sebagai penguatan kualitas pengasuhan, pembentukan karakter, dan keberlangsungan budaya pendidikan.

Secara analitis, hasil ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Ibu Nyai di Pesantren Al-Choeriyah Cibeas memiliki corak kolektif, relasional, dan kultural. Kolektif karena kepemimpinan pesantren tidak dijalankan oleh satu figur tunggal. Relasional karena efektivitas pengaruh Ibu Nyai terletak pada kedekatannya dengan santri dan kemampuannya menjembatani berbagai unsur di pesantren. Kultural karena kekuatan utamanya tidak hanya berada pada instruksi formal, tetapi pada kemampuan menghidupkan nilai dalam tradisi, pembiasaan, dan iklim moral pesantren. Dalam kerangka seperti ini, Ibu Nyai bukan sekadar pendukung sistem, melainkan salah satu penjaga utama keberlangsungan pendidikan Islam yang hidup dalam kultur pesantren. Temuan tersebut sekaligus memperlihatkan bahwa pembentukan karakter santri di pesantren sangat bergantung pada figur yang mampu menyatukan nilai, pengasuhan, dan keputusan kelembagaan dalam satu praktik kepemimpinan yang utuh.

Pada akhirnya, penelitian ini menguatkan bahwa *hidden curriculum* Pendidikan Agama Islam di pesantren tidak dapat dijelaskan hanya melalui keberadaan aturan, tradisi, atau pengajaran formal. Ia memperoleh daya kerjanya dari figur yang secara aktif mentransmisikan nilai melalui keteladanan, mengarahkan pembiasaan, merawat kedekatan emosional, serta ikut menentukan arah budaya pendidikan. Dalam konteks penelitian ini, figur tersebut tampak sangat jelas pada diri Ibu Nyai. Karena itu, hasil penelitian bukan hanya menegaskan pentingnya peran Ibu Nyai, tetapi juga memperlihatkan bahwa kepemimpinan perempuan di pesantren memiliki fungsi strategis dalam menjaga keberlangsungan pendidikan Islam yang berbasis nilai.

Dengan demikian, pembacaan terhadap pesantren yang lebih utuh harus menempatkan Ibu Nyai sebagai aktor sentral dalam pembentukan dan penguatan *hidden curriculum* PAI, bukan sekadar figur pendamping dalam struktur formal pesantren.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Ibu Nyai menempati posisi strategis dalam struktur pendidikan dan kultur pesantren. Perannya tidak terbatas sebagai pendamping kiai, tetapi mencakup fungsi pengasuh, pendidik, teladan, pembimbing moral, serta penghubung relasi pesantren dengan wali santri dan masyarakat. Di Pondok Pesantren Al-Choeriyah Cibeas, peran tersebut terejawantah dalam pengelolaan kegiatan santri, pengawasan kehidupan harian, pembinaan adab, pengajaran kitab kuning, hingga pendampingan emosional. Temuan ini menegaskan bahwa kepemimpinan pesantren bersifat kolektif dan relasional, di mana Ibu Nyai berperan penting dalam menjaga keberlangsungan nilai dan kultur pendidikan Islam.

Dalam perspektif *hidden curriculum*, hasil penelitian ini menguatkan bahwa internalisasi nilai-nilai PAI lebih efektif berlangsung melalui keteladanan, pembiasaan, dan relasi afektif daripada melalui instruksi formal semata. Nilai seperti adab, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kesederhanaan tidak hanya diajarkan, tetapi dihidupkan dalam praktik keseharian santri. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa *hidden curriculum* merupakan mekanisme utama transmisi nilai melalui budaya, interaksi, dan struktur kehidupan pendidikan (Jackson; Giroux). Dengan demikian, peran Ibu Nyai dapat dipahami sebagai aktor kultural-pedagogis yang menghubungkan ajaran normatif PAI dengan praktik konkret pembentukan karakter.

Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh Ibu Nyai juga mencakup ranah pengambilan keputusan dan perkembangan kelembagaan pesantren. Keterlibatannya dalam kebijakan memperkuat integrasi antara nilai dan sistem, sehingga *hidden curriculum* tidak hanya bekerja pada level interaksi sehari-hari, tetapi juga terinstitusionalisasi dalam budaya pesantren. Temuan ini memperluas kajian sebelumnya yang cenderung memisahkan antara studi kepemimpinan Nyai

dan *hidden curriculum*, dengan menegaskan bahwa keduanya saling terkait dalam proses pembentukan karakter santri.

Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada penegasan Ibu Nyai sebagai aktor utama dalam konstruksi dan penguatan *hidden curriculum* Pendidikan Agama Islam. Peran tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter santri di pesantren tidak hanya ditentukan oleh kurikulum formal atau figur kiai, tetapi juga oleh kepemimpinan perempuan yang bekerja secara kultural, relasional, dan menyatu dengan kehidupan sehari-hari santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Muttaqin, M. Z., & Sembodo, S. P. (2021). Pola Kepemimpinan Perempuan di Pondok Pesantren Darut Thayyibah dan Peran Sosialnya Di Masyarakat. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(3), 273–288.
- Aldyandra, A., Irvan, I. A., Sari, M. P., & Brutu, D. (2025). Kepemimpinan Organisasi Yayasan Kependidikan Islam. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(2), 1484–1491.
- Amirudin, N., Sutiah, M. P., & Marno, M. A. (2025). *HIDDEN CURRICULUM: Membentuk Karakter Religius Siswa di Sekolah Agama dan Umum*. PT Penerbit Qriset Indonesia.
- Anwar, R. N. (2021). Pola dan keberhasilan kepemimpinan kiai di pondok pesantren. *Jurnal Kependidikan Islam*, 11(2), 178–188.
- Bariroh, S. H., & Arif, M. (2023). Model Kepemimpinan Nyai dalam Mengembangkan Pondok Pesantren di Era Modern. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(10), 7717–7726.
- Batubara, J. (2017). Paradigma penelitian kualitatif dan filsafat ilmu pengetahuan dalam konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 3(2), 95–107.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2022). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=Rkh4EAAAQBAJ>
- Fahham, A. M. (2020). *Pendidikan pesantren: pola pengasuhan, pembentukan karakter, dan perlindungan anak*. Publica Institute Jakarta.
- Fitrah, M. (2018). *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Hadi, S. (2025). Pendidikan Karakter Disiplin Berbasis Pesantren. *As-Sulthan Journal of Education*, 1(4), 755–764.
- Halid, A. (2019). *Hidden curriculum* Pesantren: Urgensi, Keberadaan dan Capaiannya. *TARBIYATUNA (e-Journal)*, 12(2), 140–150.

- Hidayah, S. N. (2022). Pendidikan Karakter Berbasis Nahdlatul Ulama di Pondok Pesantren Nurul Asna Salatiga: Praktik, Habitus, dan Disiplin Sosial Keagamaan. *Journal of Nahdlatul Ulama Studies*, 3(2), 142–158.
- Khuailid, M. (2019). Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional Di Pesantren Buntet Pada Masa Kepemimpinan Kh. Abdullah Abbas. *Tsaqafatuna: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(2), 42–59.
- Manzilati, A. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif: Paradigma, metode, dan aplikasi*. Universitas Brawijaya Press.
- Mariyono, D. (2024). *MENGUASAI PENELITIAN KUALITATIF Metode, Analisis Terapan, dan Arah Masa Depan*. Cipta Media Nusantara.
- Nisa, K. M., Risqiya, N. A., & Putri, C. N. A. (2022). Otoritas Ulama Perempuan: Kepemimpinan Nyai dalam Mewujudkan Pendidikan Moderat di Pondok Pesantren MIA melalui Perspektif 9C. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 3(2), 313–324.
- Oktavia, D. C., Kasiyun, S., & Thamrin, M. (2023). TIPOLOGI IBU NYAI DALAM PENGEMBANGAN PONDOK PESANTREN DI SIDOSERMO SURABAYA. *Tadris: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 17(1), 43–54.
- Pamungkas, D. B. (2025). *Akhlaq Santri: Peran Pesantren dan Orang Tua*. Thalibul Ilmi Publishing & Education.
- Riski, S. A. (2023). Gaya Kepemimpinan Ibu Nyai dalam Mengembangkan Manajemen Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Kecamatan Balung Kabupaten Jember. *Maddah: Journal of Advanced Da'wah Management Research*, 2(1), 63–74.
- Romdoni, L. N., & Malihah, E. (2020). Membangun pendidikan karakter santri melalui panca jiwa pondok pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(2), 13–22.
- Salim, N. A., Zaini, M., Wahib, A., Fauzi, I., & Asnawan, A. (2024). Fostering moderate character of santri: Effective *hidden curriculum* strategy in Islamic boarding schools. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 357–372.
- Sofy, M. (2025). *Kultur pesantren; santri, etos studi dan perilaku keagamaan*. CV. Intake Pustaka.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyanti, L., Lukman, A., & Fadilah, F. (2023). *Strategi Pengasuh Pondok Pesantren Modern Darussalam Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa*. Institut agama Islam negeri.